

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran teknologi kecerdasan buatan telah mengubah sistem pendidikan tinggi di seluruh dunia secara nyata. Institusi akademik tingkat global kini menghadapi situasi otomatisasi pemrosesan informasi yang berjalan sangat cepat. Mahasiswa memanfaatkan perangkat algoritmik tersebut untuk mengurangi beban berpikir dalam penyelesaian tugas harian. Keadaan otomatisasi ini menciptakan ekosistem belajar baru yang menggeser metode pencarian literatur cetak di perpustakaan. Realitas tersebut menjadikan keterampilan pengoperasian mesin cerdas sama pentingnya dengan penguasaan substansi keilmuan pokok (Bungin, 2021: 45).

Perkembangan teknologi tersebut masuk secara cepat ke lingkungan perguruan tinggi nasional di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Generasi mahasiswa saat ini merupakan kelompok usia yang tumbuh bersama kemajuan perangkat informasi pintar. Penggunaan aplikasi teks otomatis tidak lagi berstatus sebagai fasilitas tambahan melainkan berubah menjadi kebutuhan operasional utama. Praktik akademik di berbagai universitas nasional bergeser dari kegiatan membaca mendalam menjadi pencarian data instan berbasis algoritma. Pemenuhan kewajiban perkuliahan kini berpusat pada kecepatan mesin dalam menyuplai rangkaian jawaban terstruktur (Nasrullah, 2020: 78).

Perguruan tinggi pada dasarnya berfungsi sebagai arena intelektual yang bertugas mengasah nalar kritis dan kepekaan sosial mahasiswa. Ruang kelas serta area publik kampus idealnya beroperasi sebagai tempat pertukaran gagasan organik antarindividu melalui diskusi langsung. Iklim akademik yang baik mensyaratkan kolaborasi fisik berkelanjutan untuk menguji setiap argumen keilmuan secara komprehensif. Mahasiswa memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga nilai solidaritas sesama manusia dalam memecahkan masalah perkuliahan secara kolektif. Kematangan kecerdasan antarpribadi merupakan kompetensi dasar yang

wajib dikuasai calon sarjana sebelum memasuki kehidupan bermasyarakat (Ritzer, 2018: 112).

Keadaan objektif di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan penyimpangan yang jelas dari kondisi ideal tersebut. Wilayah publik kampus yang biasanya ramai oleh perdebatan akademik kini dipenuhi individu yang sibuk menatap layar gawai pribadi. Mahasiswa dari berbagai fakultas di luar ilmu sosial terindikasi lebih dominan menyerahkan penyelesaian tugas perkuliahan kepada aplikasi obrolan cerdas. Kehadiran rekan sejawat dalam kelompok belajar kehilangan fungsinya akibat kepastian jawaban instan dari mesin pintar. Kepercayaan penuh terhadap sistem teknologi ini secara perlahan menghilangkan tradisi kolaborasi langsung di seluruh penjuru kampus.

Keterikatan tinggi terhadap kecerdasan buatan memberikan dampak buruk bagi kualitas jaringan pertemanan akademik di lingkungan kampus. Hubungan sosial yang mestinya saling mendukung kini berubah menjadi interaksi individualistis yang bersifat transaksional semata. Sivitas akademika kehilangan sarana alamiah untuk melatih keterampilan penyelesaian konflik yang biasa tumbuh melalui kerja kelompok. Penyerahan kemandirian berpikir kepada entitas *digital* memicu krisis kepercayaan diri terhadap kemampuan kognitif personal mahasiswa. Gangguan koneksi internet pada akhirnya mampu memicu kepanikan psikologis yang menghentikan aktivitas penyelesaian masalah secara mandiri (Macionis, 2019: 102).

Penanganan masalah pengasingan intelektual ini memiliki urgensi tinggi sebelum kerusakan karakter mahasiswa menjadi hal yang permanen. Pemberian dominasi algoritma berisiko mencetak populasi lulusan yang pintar secara teknis murni tanpa landasan empati kemanusiaan. Sistem penilaian akademik yang hanya mementingkan hasil akhir buatan mesin turut mengesahkan praktik kekerasan simbolik bagi mahasiswa jujur. Ketimpangan kemampuan menyusun perintah kecerdasan buatan mampu membelah struktur sosial kampus dan menimbulkan kecemburuan antarindividu. Institusi pendidikan perlu segera menyusun ulang aturan etika *digital* demi mengembalikan fungsi interaksi manusia di ruang akademik (Haryatmoko, 2020: 89).

Kajian komprehensif mengenai pertemuan teknologi dan kehidupan perguruan tinggi telah dilakukan oleh penelitian terdahulu sebagai landasan pembandingan. Riset sebelumnya meneliti adaptasi sosial generasi *digital* dalam merespons kehadiran kecerdasan buatan di arena pendidikan tinggi (Andriani, 2023: 56). Publikasi kualitatif deskriptif tersebut membenarkan temuan bahwa perangkat pintar berhasil mengubah kebiasaan komunikasi mahasiswa secara mendasar. Fokus penelitian tersebut membahas proses adaptasi luaran yang memengaruhi cara mahasiswa membangun kebiasaan belajar harian. Literatur ini digunakan sebagai dasar argumentasi kuat bahwa perubahan teknologi terbukti nyata memengaruhi pola interaksi sosial tingkat perguruan tinggi.

Pemeriksaan kritis terhadap studi sebelumnya menunjukkan kelemahan substantif yang belum dipecahkan secara tuntas dan mendalam. Batasan ruang lingkup penelitian referensi tersebut murni terpusat pada respons adaptasi tindakan yang tampak di permukaan saja. Penelitian terdahulu belum mampu membongkar transformasi struktur kognitif serta pergeseran nilai kepedulian yang menetap di alam bawah sadar sivitas akademika. Investigasi akademik ini menutupi celah tersebut dengan memfokuskan analisis pada pergeseran struktur produksi pengetahuan akibat penguasaan teknis kecerdasan buatan. Penentuan kelompok mahasiswa di luar rumpun ilmu sosial politik sebagai subjek penelitian menjamin validitas kebaruan temuan empiris yang bebas plagiarisme (Martono, 2018: 45).

Pembedahan teoretis atas hilangnya kemandirian ini bertumpu pada bangunan konstruksi sosiologis dari pemikir sosial Pierre Bourdieu. Tindakan mekanis mahasiswa mengandalkan kecerdasan buatan ditetapkan sebagai pembentukan habitus baru akibat tekanan tenggat waktu dalam ranah akademik. Agen mahasiswa secara terpaksa menukarkan modal kemampuan menyusun perintah mesin untuk mendapatkan modal simbolik berupa nilai kelulusan tinggi. Mekanisme pertukaran modal komputasional ini memunculkan stratifikasi sosial eksklusif yang lebih menghargai efisiensi dibandingkan proses belajar murni. Penerapan teori strukturalis genetik ini difungsikan murni untuk menemukan relasi kuasa tersembunyi yang terus mengurangi kemandirian sosial pembelajar (Bourdieu, 2020: 145).

Eksplorasi mengenai pergeseran tindakan ini diproyeksikan mampu memberikan penyelesaian teoretis bagi pemulihan ekosistem interaksi mahasiswa secara utuh. Pemangku kebijakan universitas sangat membutuhkan landasan sosiologis empiris ini untuk merumuskan ulang aturan etis pemanfaatan kecerdasan buatan. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mendokumentasikan restrukturisasi kelas sosial sivitas akademika di tengah dominasi masyarakat jejaring. Dugaan sementara mengonfirmasi terjadinya penurunan empati massal akibat pemikiran mesin yang mengurangi kepedulian sosial secara berkesinambungan. Berdasarkan seluruh alasan ilmiah tersebut rumusan masalah ini ditetapkan ke dalam judul Perubahan pola sosial mahasiswa universitas islam negeri sunan Gunung djati bandung terhadap kecerdasan buatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya pergeseran metode penyelesaian tugas akademik dari tradisi membaca referensi secara mendalam menjadi kebiasaan mencari jawaban instan melalui aplikasi kecerdasan buatan.
2. Menurunnya fungsi area publik kampus sebagai ruang diskusi dan pertukaran gagasan organik karena mahasiswa lebih dominan menghabiskan waktu menatap layar gawai pribadi.
3. Terkikisnya nilai solidaritas dan semangat gotong royong dalam pengerjaan tugas kelompok akibat mahasiswa lebih memilih bekerja secara individualistis dengan bantuan mesin pintar.
4. Munculnya kecemburuan sosial dan pelapisan hierarki baru di kalangan mahasiswa yang murni didasarkan pada tingkat keahlian menyusun perintah algoritma atau *prompt engineering*.
5. Terjadinya praktik kekerasan simbolik melalui sistem penilaian akademik yang tanpa sadar lebih menghargai kesempurnaan hasil akhir buatan mesin dibandingkan dengan proses pengerjaan mandiri yang jujur.

6. Timbulnya krisis kepercayaan diri dan kepanikan psikologis pada mahasiswa ketika mereka dituntut untuk memecahkan masalah tanpa adanya validasi dari aplikasi kecerdasan buatan atau saat koneksi internet terputus.
7. Adanya potensi ancaman penumpukan kepekaan sosial serta rasa empati kemanusiaan pada generasi pembelajar masa depan akibat intensitas komunikasi searah dengan perangkat mesin yang tidak memiliki emosi.
8. Munculnya ketegangan antara penegakan aturan etika akademik kampus mengenai larangan manipulasi karya ilmiah dengan kelaziman baru mahasiswa yang menjadikan teknologi teks otomatis sebagai kebutuhan operasional utama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan habitus ketergantungan terhadap kecerdasan buatan pada mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana pergeseran pola interaksi sosial mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam ranah (field) akademik akibat penggunaan kecerdasan buatan?
3. Bagaimana implikasi habitus penggunaan kecerdasan buatan terhadap solidaritas sosial antar-mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses pembentukan habitus ketergantungan terhadap kecerdasan buatan pada mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Menguraikan pergeseran pola interaksi sosial mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam ranah (field) akademik akibat penggunaan kecerdasan buatan.
3. Menganalisis implikasi habitus penggunaan kecerdasan buatan terhadap solidaritas sosial antarmahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini memiliki kaitan fungsional yang erat dengan perumusan tujuan penelitian sebagai representasi harapan bahwa hasil akhir yang dicapai nantinya membuahkan manfaat nyata. Kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni:

Berdasarkan aspek kegunaan ilmiah atau signifikansi akademik, penelitian ini secara khusus ditujukan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan pada rumpun disiplin Sosiologi. Hasil kajian diproyeksikan sanggup menyumbangkan literatur empiris serta kerangka pemikiran baru mengenai sosiologi *digital* melalui penerapan konsep habitus, ranah, dan modal dari teori strukturalis genetik Pierre Bourdieu. Analisis tersebut diharapkan tampil menjadi rujukan teoretis untuk memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam membedah fenomena transformasi struktur kognitif dan perilaku interaksi mahasiswa di era disrupsi kecerdasan buatan.

Aspek kegunaan sosial atau kemanusiaan dalam penelitian ini berorientasi penuh pada signifikansi praktis yang dimaksudkan sebagai salah satu usaha dalam tahapan memecahkan masalah-masalah sosial di arena akademik. Bagi pihak perguruan tinggi, temuan riset ini menawarkan pijakan empiris bagi para pemangku kebijakan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam menyusun panduan etika pemanfaatan kecerdasan buatan demi merawat kelestarian interaksi organik. Bagi kelompok mahasiswa, kajian ini berfungsi optimal sebagai sarana refleksi kritis untuk membendung perluasan pengasingan intelektual dan menumbuhkan kembali kesadaran mengenai urgensi kolaborasi antarmanusia. Bagi

para peneliti selanjutnya, karya ilmiah ini dapat dijadikan sumber data pembanding serta acuan dasar untuk menyelenggarakan penyelidikan lanjutan mengenai dampak dominasi algoritma terhadap tatanan relasi sosial masyarakat secara lebih komprehensif.

F. Kerangka Pemikiran

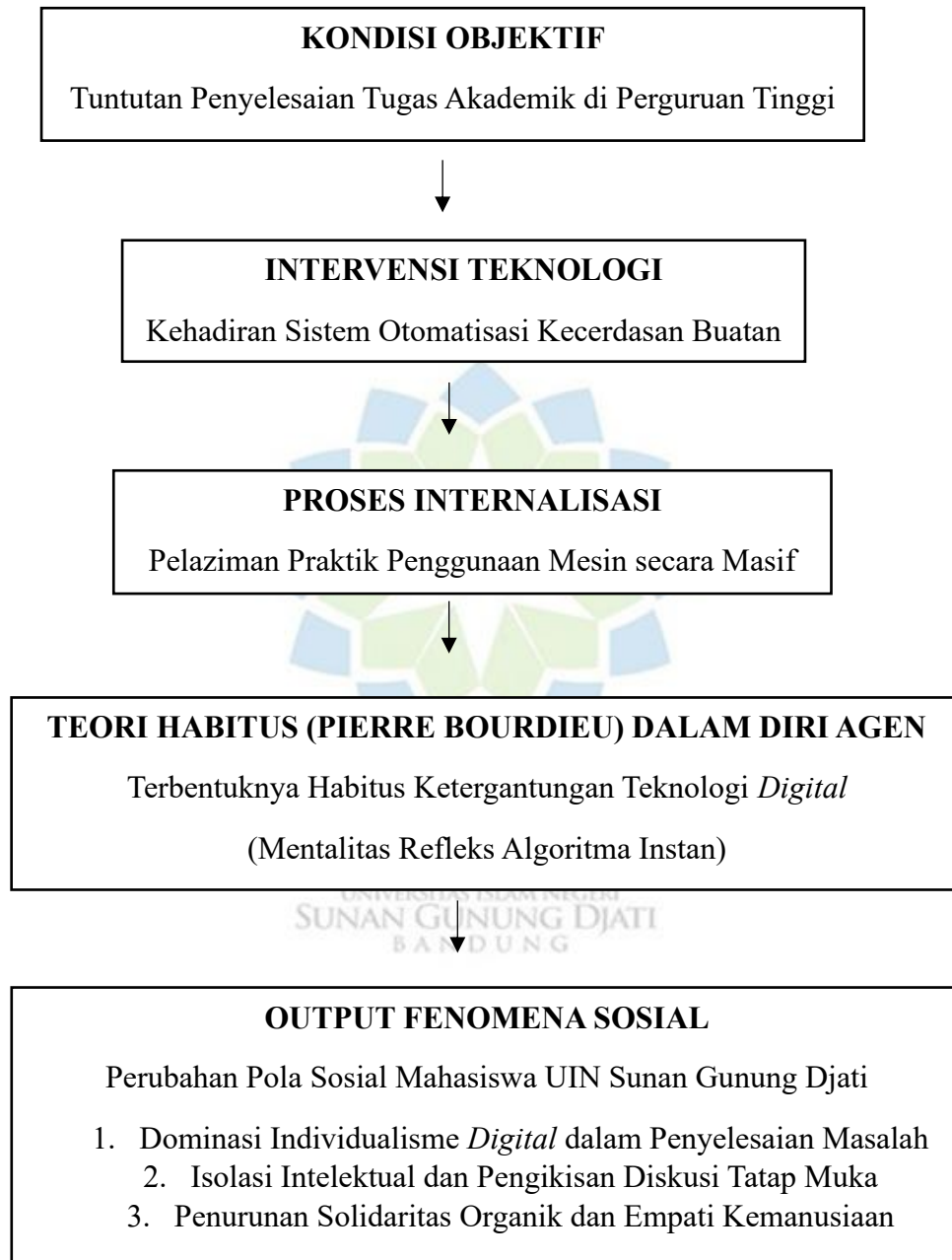
Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi pokok sebagai panduan teori untuk mensistematisasikan seluruh hasil penemuan selama proses pencarian data (Sugiyono, 2020: 60). Bagian ini menguraikan penjelasan konseptual mengenai berbagai istilah pokok dalam batasan keilmuan sosiologi yang menjadi fondasi pelaksanaan riset. Alur penalaran logis ini dirancang secara khusus untuk membedah fenomena pergeseran interaksi sosial mahasiswa akibat penetrasi masif teknologi *digital*. Konstruksi pemikiran ini mengarahkan titik fokus pengamatan langsung pada transformasi struktur mental yang memengaruhi pola tindakan harian mahasiswa di lingkungan kampus. Peta konseptual ini dihadirkan guna memastikan seluruh rangkaian data empiris lapangan dapat dianalisis secara terstruktur dan komprehensif.

Perspektif teoretis tunggal yang diaplikasikan untuk membongkar akar fenomena perubahan relasi sosial ini adalah konsep habitus dari sosiolog Pierre Bourdieu. Habitus secara konseptual didefinisikan sebagai sistem disposisi batin yang bertahan sangat lama dan terinternalisasi ke dalam diri individu melalui rutinitas harian yang repetitif (Haryatmoko, 2020: 12). Struktur mental ini mengambil peran sentral sebagai prinsip generatif yang mengorganisasikan seluruh praktik kehidupan agen sosial di lingkungan sekitarnya (Ritzer & Stepnisky, 2019: 532). Pembentukan disposisi tersebut diproses secara tidak sadar melalui skema pelaziman terhadap kondisi objektif di luar diri agen. Tindakan individu dipahami bukan sebagai hasil kalkulasi rasional sesaat melainkan wujud refleks alamiah dari susunan mental yang telah terbatinkan (Santoso, 2021: 88).

Konsep sosiologis tersebut diimplementasikan dengan tingkat presisi tinggi untuk membedah rutinitas mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam merespons teknologi kecerdasan buatan. Tindakan sivitas

akademika yang secara refleks mengandalkan aplikasi pintar saat menghadapi hambatan akademik dimaknai sebagai produk murni dari pelaziman praktik *digital*. Kehadiran algoritma mesin secara perlahan diserap oleh struktur kognitif mahasiswa menjadi sebuah kewajaran baru yang mengendalikan tata cara pemrosesan informasi kognitif (Bungin, 2021: 102). Habitus ketergantungan teknologi dikonstruksi tanpa sadar untuk menyingkirkan fungsi kawan diskusi organik dalam aktivitas pemecahan persoalan perkuliahan. Internalisasi kemampuan komputasional ke dalam nalar manusia ini pada akhirnya terbukti menstrukturkan ulang orientasi interaksi agen akademik secara menyeluruh (Martono, 2018: 154).

Wujud nyata dari habitus *digital* ini membuahkan pergeseran tatanan sosial yang bermuara pada suburnya benih individualisme di ruang publik kampus. Kebutuhan mutlak akan interaksi fisik dan dialektika antarmanusia merosot tajam seiring peningkatan efisiensi pengerjaan tugas melalui perantara algoritma (Nasrullah, 2020: 78). Perubahan tata mental ini secara sistematis menggerus nilai solidaritas akademik sekaligus menciptakan dinding pengasingan intelektual di kalangan pembelajar modern. Hubungan sosial yang terjalin antarindividu berganti wujud menjadi sekadar ikatan transaksional mekanis tanpa kedalaman rasa empati kemanusiaan. Skema alur pemikiran berikut disusun untuk mempertegas gambaran visual mengenai tahapan transformasi habitus yang memicu pergeseran tatanan sosial tersebut.



Gambar 1.1
Konsep Teori Praktik Sosial